TINJAUAN PUSTAKA

A. Down Syndrome

1. Pengertian Down Syndrome

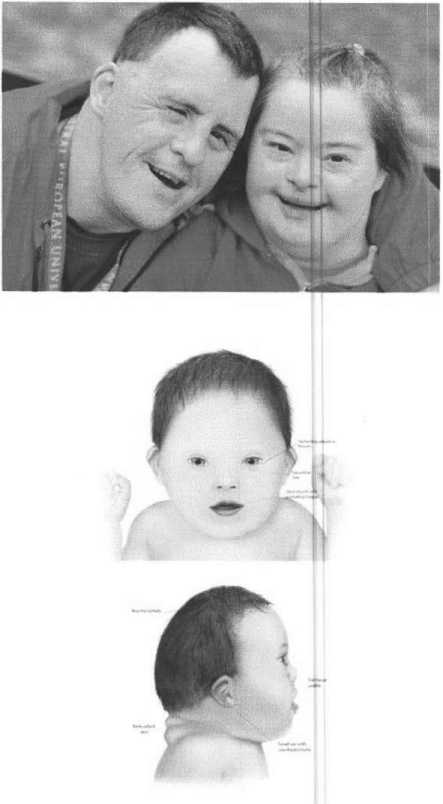
Down syndrome merupakan penyakit yang memiliki gejala atau tanda yang muncul secara bersama-sama. Down syndrome salah satu ABK yang merupakan suatu kondisi keterbelakang perkembangan fisik dan mental yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom.[[1]](#footnote-2) Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.

Down syndrome merupakan suatu gangguan pada susunan kromosom yang ditandai oleh retardasi mental mulai dari sedang hingga berat dan hal ini merupakan sindrom congenital (bawaan) yang sudah muncul sejak lahir.[[2]](#footnote-3)

Di dunia, insidennya secara umum yaitu 1:600 hingga 1000 kelahiran. Terminology yang digunakan untuk menyebut orang yang mengalami down syndrome adalah impairment. Impairment diartikan

sebagai kehilangan, kerusakan, atau ketidaklengkapan dari aspek spikologis maupun fisiologis pada struktur anatomi, dan biasanya merujuk pada kondisi yang bersifat medis atau organis. Orang yang mengalami penyakit down Syndrome memiliki kemampuan yang terbatas terutama dalam bidang akademis dan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.[[3]](#footnote-4)

Menurut Santrock, tidak dapat diketahui mengapa kromosom tambahan itu ada, tetapi kesehatan sperma laki-laki atau sel telur perempuan kemungkinan memiliki keterlibatan dalam hal tersebut. Down syndrome muncul di dunia pada satu dalam setiap 700 kelahiran. Ibu yang melahirkan anak down syndrome semakin meningkat dengan bertambahnya usia ibu saat mengandung. Perempuan yang berumur 20 tahun memiliki peluang satu per 2000 memiliki anak down syndrome, tetapi resiko ini meningkat menjadi satu per 500. Menurut catatan Indonesia Center for Biodiversity and Biotechnology (ICBD), di Indonesia terdapat lebih dari 300 ribu anak yang mengalami down syndrome.[[4]](#footnote-5)



Contoh orang yang down syndrome

1. Karakteristik **Down Syndrome**

Dr. Jerome Lejeune pada tahun 1959 merupakan seorang dokter dari Prancis membuat penemuan penyebab down syndrome adalah hasil dari kelainan kromosom. Penelitiannya membawa pada fakta bahwa sel-sel orang yang mengalami down syndrome memiliki 47 kromosom sedangkan sel-sel orang yang tidak mengalami down syndrome hanya memiliki 46 kromosom. Orang yang mengalami down syndrome mengalami hambatan-hambatan dalam mencapai tugas- tugas perkembangan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[[5]](#footnote-6)

Karakteristik orang down syndrome dapat muncul bervariasi, mulai dari yang tidak kelihatan, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas.[[6]](#footnote-7) Down syndrome memiliki karakteristik klinis khas yang diperlihatkan secara langsung diantaranya adalah:

1. Postur tubuh lebih terlihat kecil, pendek, dan bungkuk.
2. Rambut cenderung halus, lurus, dan jarang.
3. Bentuk kepala brachicephaly.
4. Bentuk leher tampak pendek dan lebar.
5. Bentuk mata lebih sipit (upslanting palpebralfisura).
6. Ukuran telinga yang lebih kecil.
7. Mulut yang kecil dan lidah yang menonjol keluar (macroglossia)
8. Sidik jari membentuk pola ulir yang khas.
9. Telapak kaki cenderung datar, jari kaki besar dan pendek dengan jarak antara jari pertama dan kedua cukup lebar (sandal gap).

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Troutman KC (1982) dan Wilson S (1973) yang mengungkapkan tentang karakteristik klinis khas down syndrome.[[7]](#footnote-8) Ekstremitas tangan dan ruas jari pendek dengan jarak antara jari pertama dan kedua pada tangan melebar.

Pada umumnya orang yang mengalami down syndrome akan mengalami keterlambatan secara menyeluruh pada aspek-aspek perkembangan seperti motorik halus, motorik kasar, sosial dan bicara.[[8]](#footnote-9) Jadi sekitar 90-95 %, orang yang mengalami down syndrome memiliki tingkat kecerdasan yang rendah.

1. Masalah-Masalah Kesehatan Yang Dialami **Down Syndrome**

Down syndrome adalah suatu kondisi dimana materi genetik tambahan menyebabkan keterlambatan perkembangan bahkan kadang mengacu pada retadarsi mental.[[9]](#footnote-10) Adapun masalah kesehatan down syndrome yang dibawa sejak lahir atau kongenital, antara lain:

1. Masalah Fisik, orang yang mengalami down syndrome sering ditemukan adanya gangguan keseimbangan berdiri yang

menyebabkan ia tidak dapat mempertahankan postur tubuh terhadap gangguan yang datang.[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12)

1. Masalah kesehatan, yaitu masalah peridonitis terkait kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik. Diperlukan perawatan yang lebih spesifik dan rutin dengan melakukan pembersihan karang gigi secara berkala. Masalah periodontitis meningkat karena masalah fungsional yang dialami penyandang down syndrome seperti bemafas melalui mulut, terganggunya erupsi gigi, makroglosia dan maloklusi." Adapun juga beberapa masalah yang erat dengan down syndrome adalah kelainan jantung, kepekaan terhadap infeksi pada mata dan kelainan pada bentuk otak.

Orang yang mengalami down syndrome juga memiliki gangguan penyerta berupa penyakit pada sistem pemapasan, pecemaan, masalah penglihatan seperti katarak dan strabismus, masalah pertumbuhan tulang.[[12]](#footnote-13)

Disimpulkan bahwa anak penyandang down syndrome memiliki resiko lebih tinggi terhadap masalah kesehatan dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Masalah yang juga terjadi adalah lambatnya pertumbuhan gigi yang tidak teratur.

1. Masalah sosial, yang sering terjadi adalah kesulitan dalam berinteraksi. Interaksi sosial merupakan dasar berlangsungnya proses sosial dalam kehidupan.[[13]](#footnote-14) Orang down syndrome perlu dilatih untuk dapat hidup mandiri sejak dini agar dapat terbiasa dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Dalam hal ini, orang tua dapat berperan dengan mengajarkan anak seperti makan dan berpakaian sendiri. Penanaman sikap mandiri pada anak, akan memiliki dampak positif pada penyesuaian diri terhadap lingkungan, sehingga anak dapat mengatasi kesulitannya. Orang down syndrome juga seperti orang normal pada umumnya, yang memiliki kebiasaan baik dan buruk. Perilakunya tergantung pada situasi dan kondisi bagaimana gaya mendidik dan harapan dari orang-orang disekitamya. Orang down syndrome membutuhkan sikap yang konsisten atau tidak berubah-ubah ketika diajarkan perilaku yang baik. Pujilah perilaku yang baik daripada memberi perhatian untuk perilaku yang buruk.[[14]](#footnote-15)

Steinberg dan Lemer mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertingkah laku secara seorang diri. Dengan ini ada 3 aspek yang berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak, yaitu aspek kemandirian emosi, perilaku dan nilai. Sedangkan menurut Siswoyo, kemandirian merupakan suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya untuk menjadi seoptimal mungkin, dan ketergantungan pada tingkat yang relatif kecil.[[15]](#footnote-16) Perekembangan sosial pada orang down syndrome, memiliki kecenderungan serta ketergantungan pada orang tua. Aktivitas komunikasi secara verbal juga bisa terhambat karena speech delay yang dialamai down syndrome. Seseorang yang memiliki sebuah keterbatasan terkadang sangat sulit untuk diajak berkomunikasi dan mereka cenderung memilih menjadi pendiam. Maka dari itu, peran gereja dibutuhkan agar bisa membangun sebuah komunikasi yang baik.

1. Intervensi Dini Pada Orang Yang mengalami **Down Syndrome**

Intervensi dini maksudnya adalah sebuah program terapi, latihan, dan kegiatan yang dirancang untuk mengatasi keterlambatan perkembangan yang dialami orang dengan down syndrome. Intervensi dini pada orang down syndrome, merupakan sebuah proses yang dilakukan dnegan tujuan untuk memberi simulasi atau rangsangan secara bertahap, berkeseimbangan. Dan menyeluruh sehingga dapat mencapai target yang sudah ditentukan. Agar mendaptkan hasil yang optimal, sebaiknya intervensi dini diberikan sejak lahir hingga masuk sekolah untuk melihat tumbuh kembangnya. Ada beberapa model terapi yang dapat diberikan kepada orang yang mengalami down syndrome, yaitu:[[16]](#footnote-17)

1. Fisioterapi, yang digunakan untuk melihat perkembangan motoric kasar anak, dimulai dari tengkurap, berguling, duduk, merangkak, berjalan, dan seterusnya.
2. Okupasi, difokuskan pada perkembangan motoric halus, misalnya cara memegang pensil, sendok, sikat gigi, memakai kaos kaki, memakai sepatu dan lainnya. Tujuannya untuk memungkinkan mereka dapat berperan serta dalam aktivitas sehari-hari.
3. Wicara, dilakukan untuk melatih kemampuan bicara, dilihat dari perkembangan bahasa dan komunikasi.
4. Sensori Integrasi, difokuskan pada koordinasi motorik kasar dan halus, misalnya berjalan di atas balok titian, menaiki tangga, dan lain-lain. Menggunakan terapi ini biasanya membutuhkan alat bantu khusus yang sesuai dengan tujuan program latihan.
5. Terapi Perilaku, diberikan kepada orang yang mengalami gangguan dalam menerima dan mengikuti intruksi. Terapi ini dilakukan untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan perilaku anak yang terhambat, serta mengurangi perilaku yang tidak wajar.
6. Terapi Altematif, adalah penanganan yang dilakukan orang tua dalam pengobatan altematif dan tradisional untuk down syndrome yang telah dikenal selama bertahun-tahun seperti terapi air, terapi lumba-lumba dan terapi biomedik.

B. Hakekat Peran Gereja

1. Peran Gere j a

Gereja merupakan jemaat pilihan, yaitu mereka yang dipanggil Allah keluar dari dunia untuk pergi dari dosa dan masuk ke tempat yang penuh anugerah[[17]](#footnote-18). Gereja bukanlah sebuah bangunan melainkan ekklesia, perkumpulan orang-orang yang dipanggil keluar oleh Allah dan Kristus adalah kepalanya. Ekklesia dalam bahasa Yunani artinya "dipanggil keluar". Kata Ekklesia sendiri, ditemukan dalam Kitab Matius 18:17 yang digunakan Yesus menunjuk pada persekutuan jemaat.[[18]](#footnote-19) Jadi gereja berarti suatu persekutuan yang nampak dalam bentuk perkumpulan warga jemaat pada satu tempat yang percaya kepada Yesus Kristus dan mereka memuji dan memuliakan Allah.

Gereja dalam Perjanjian Lama yaitu, kumpulan orang-orang percaya yang dipisahkan Allah di zaman Perjanjian Lama dalam hal ini bangsa Israel. Sedangkan Gereja Perjanjian Barn ialah Gereja yang didirikan oleh para rasul sesudah Yesus naik ke surga, dalam hal ini Gereja dimasa kini bahkan seterusnya dibangun untuk membawa pengaruh.[[19]](#footnote-20)

Gereja tentu memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan anggota jemaat yang mengalami down syndrome karena peran gereja ialah membangun umat.[[20]](#footnote-21) Gereja berperan untuk membangun dan melakukan pembinaan sehingga seseorang semakin menyatakan hidupnya sebagai tubuh Kristus.[[21]](#footnote-22) Gereja bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang mengandung nilai-nilai Kristiani bagi setiap jemaatnya.

Pembangunan jemaat merupakan prioritas gereja.[[22]](#footnote-23) Dalam hal ini, gereja bisa saja berperan sebagai:

1. Menunjukkan Sikap Keterbukaan

Gereja sebagai pembina memiliki sebuah peran yang sangat penting dimana gereja dapat menunjukkan sikap keterbukaan untuk memberikan perhatian yang lebih. Keterbukaan maksudnya ialah, gereja mampu membangun komunikasi secara perlahan-lahan sehingga mereka juga mau di ajak berkomunikasi dan dapat mengalami perubahan. Intuisi seorang pembina dapat mempengaruhi dalam membentuk orientasi terhadap sesama manusia dan akhimya juga mau turut berperan dalam berbagai tindakan religius.[[23]](#footnote-24)

Gereja tidak dapat membeda-bedakan dalam hal pelayanan. Terlebih kepada orang yang berkebutuhan khusus contohnya orang lumpu, down syndrome atau lain sebagainya. Mereka perlu mendapatkan perhatian khusus. Maka dari itu gereja harus menunjukkan sikap keterbukaan yaitu memfasilitasi saat beribadah dengan cara menyediakan apa yang dibutuhkan.

1. Membangim Kelompok Pertumbuhan

Membangun kelompok pertumbuhan ialah suatu bentuk pendampingan pastoral melalui persekutuan dan konseling yang digabungkan. Kelompok pertumbuhan memiliki fungsi yaitu untuk memelihara karena orientasi pertumbuhannya lebih menekankan pada potensi yang belum dugunakan serta fungsi membimbing.[[24]](#footnote-25)

Gereja adalah tubuh Kristus, umat Allah, dan persekutuan orang percaya. Gereja terpanggil untuk melaksanakan tugas pendidikan kepada jemaat. Seperti yang dikemukakan oleh Colson dan Ringdom, ada 4 alasan mengapa gereja perlu melakukan tugas ini, yaitu:[[25]](#footnote-26)

1. Gereja diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus untuk memperlengkapi mereka yang percaya menjadi murid Tuhan (Mat. 28:19-20).
2. Injil menghendaki adanya pembelajaran sehingga mereka yang telah mendengar dan percaya Yesus Kristus dapt bertumbuh dalam iman.
3. Sejarah gereja sendiri menunjukkan bahwa adanya pendidikan, warga jemaat boleh bertumbuh dan berkembang. Seperti dalam kitab Kisah Rasul yang menunjukkan jemaat mula-mula juga aktif

dalam kegiatan belajar (Kis. 2:24). Dengan demikian mereka juga dimampukan untuk memaknai kehidupan dengan berbagai per gumulanny a.

1. Situasi zaman dimana gereja hidup menuntut pembinaaan dan pendidikan, yang mengharuskan gereja melakukan tugas pendidikan dan pengajaran agar mereka mampu membaca tanda- tanda zaman itu sendiri.

Gereja yang bertanggung jawab adalah gereja yang memperhatikan kebutuhan anggota jemaatnya baik itu kebutuhan fisik, psikis, spiritual dan sosialnya. Keberadaan gereja dalam pertumbuhannya tidak dapat terlepas dari hakekatnya untuk melayani sesama atau dalam artian menjawab pergumulan yang sedang dialami oleh manusia. Dalam diri gereja tentunya disadari bahwa ada tugas panggilan ditengah-tengah dunia sepanjang zaman ini. Tentunya disadari bahwa ada tugas panggilan ditengah-tengah dunia sepanjang zaman ini. Dalam memahami keberadaan tersebut maka ada rentang waktu yang dilalui dalam perjalanannya dan hal itu dirumuskan dalam pengelompokkan tugas panggilan gereja, yaitu:26

26 Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," Jumal Koinonia 8 no.2 (2016): 95-97.

1. Koinonia (bersekutu)

Dengan melalui koinonia ini, dapat menjadi sarana dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat kepada Yesus Kristus. Koinonia ini diwujudkan dengan menghayati hidup berjemaat, yaitu bersama-sama berkumpul untuk menghadap hadirat Tuhan, berdoa, menyanyi, melakukan pelayanan sakramen, peneguhan dan penguatan orang lemah. Hidup dalam persekutuan sebagai anak Tuhan, kita dipanggil untuk memegang erat hubungan dengan Tuhan.

1. Marturia (kesaksian)

Marturia ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang percaya. Marturia maksudnya ialah menjadi saksi Kristus bagi dunia, dengan memberitakan dan mengajarkan firman Tuhan. Melalui marturia ini, umat Tuhan diharapkan dapat menjadi garam dan terang di tengah-tengah jemaat dan masyarakat. Dengan kata lain, gereja berperan sebagai pemberita injil dan juga memberikan pelayanan lanjutan seperti pembinaan dan pastoral.

1. Diakonia (pelayanan)

Memberikan diakonia (pelayanan) maksudnya adalah melakukan aktivitas melalui pelayanan kepada orang Kristen yang berkekurangan. Gereja membina dan mengajarkan kepada jemaat yang telah menerimah berkat dan belas kasihan Tuhan untuk tetap berterimah kasih kepada Tuhan dengan cara mengasihi sesamanya. Melalui diakonia, umat Tuhan menyadari tanggung jawab sebagai orang Kristen untuk menjaga kesejahteraan sesamanya.

1. Leitourgia (liturgy)

Liturgi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membantu kaum beriman dalam penghayatan iman. Sesuai dengan pendekatan transformasi sosial yang mengajarkan untuk memaknai hidup sebagai orang beriman agar mau terlibat dalam gereja. Dalam tugas liturgi,gereja membantu para anggota jemaatnya agar memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Allah. Bukan hanya menawarkan aneka bentuk dan rumusan doa tetapi juga mau menjadi tempat untuk orang merasakan dan menghayati komunikasi dengan Allah.[[26]](#footnote-27)

Dalam Injil Matius 4:23 menjelaskan ada tiga hal yang dilakukan oleh Yesus kepada orang banyak, termasuk pada orang yang cacat. Yaitu: mengajar di rumah ibadah, menyampaikan Injil, dan menyembuhkan orang-orang yang merupakan pelayanan umum atau publik. Pelayanan kepada publik yang dilakukan Yesus, hal ini semestinya diteladani dan iimplementasikan oleh para pengikut- Nya, terutama para pejabat gereja atau pelayan Tuhan.

Pelayanan Yesus dalam Injil Matius yang ditunjukkan kepada kaum disabilitas termasuk down syndrome dapat dilihat dari kisah pelayanan Yesus kepada orang lumpuh (Mat. 9:1-8), orang buta (Mat. 9:27-31 ;20:29-34), orang bisu (Mat. 9:32-34), orang yang mati sebelah tangannya (Mat. 12:0-15a), dan orang cacat disebabkan penyakit kusta (Mat. 8:1-4). Dalam hal ini, Yesus melakukan tiga cara dengan mengajar, memberitakan Injil Kerajaan Allah dan menyembuhkan.

2. Peran Gereja Bagi Orang Doum Syndrome

Orang yang mengalami down syndrome merupakan orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama. Interaksinya dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dilingkungan sosialnya.[[27]](#footnote-28)

Menurut Yong, perlakuan orang-orang terhadap down syndrome, ada yang menolak, memandang rendah, dan ada juga yang menerima mereka sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus disambut. Menurutnya, orang yang mengalami down syndrome harus didorong untuk memiliki pengharapan dan percaya kepada rencana

Allah atas hidup mereka. Dalam hal ini gereja dapat berperan dalam membantu orang yang mengalami down syndrome tersebut. Gereja haras menerima dan memberi tempat bagi mereka untuk melayani dan bekerja bersama dengan umat lainnya.[[28]](#footnote-29)

Gereja dalam menjalankan perannya haras dengan aktif dan kreatif. Setiap gereja dapat menggunakan metodologi masing-masing dalam menyelenggarakan pendidikan Kristiani, terkhusus bagi orang down syndrome. Dalam hal ini gereja bisa menggunakan 4 pendekatan yang digunakan oleh Jack L. Seymour, karena dengan pendekatan ini dapat menjadi sebuah arahan bagi gereja sehingga peran gereja bisa berguna dengan baik bagi orang down syndrome. Tentu peran gereja yang dapat berjalan dengan baik menjadi sebuah tujuan bagi setiap anggota jemaat termasuk orang down syndrome karena gereja bertugas untuk melayani setiap umat-Nya. 4 pendekatan Jack L. Seymour, yaitu:[[29]](#footnote-30)

1. Pendekatan Intruksional

Merapakan suatu pola pendidikan Kristiani yang segala tindakan dapat menyebabkan perubahan dalam perilaku seseorang. Pendekatan instraksional menunjuk pada sebuah intruksi yang didalamnya terdapat sebuah pengajaran.[[30]](#footnote-31) Pola pengajaran tersebut mengajak orang banyak untuk mendapatkan pemahaman serta melakukan perubahan berdasarkan pemahaman akan kehadiran dan anugerah Allah. Contoh dari pendekatan instuksional yang terjadi didalam gereja yaitu kebaktian-kebaktian (sekolah minggu, kebaktian pemuda, kebaktian umum dan sebagainya). Tujuan dari pendekatan instruksional untuk memampukan seseorang agar mendasarkan diri pada iman yang bersumber dari Alkitab.

Dengan menggunakan pendekatan ini, yang bisa dilakukan gereja ialah dirumuskan dalam pengelompokkan tugas panggilan gereja misalnya marturia. Maksudnya ialah menjadi saksi Kristus bagi dunia, memberitakan dan mengajarkan firman Tuhan. Marturia ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang percaya, dan melalui marturia umat Tuhan diharapkan dapat menjadi garam dan terang ditengah-tengah jemaat dan masyarakat.[[31]](#footnote-32)

Jadi gereja menjalankan perannya bagi anggota jemaat yang down syndrome dengan diberikan sebuah pengajaran mengenai firman Tuhan. dengan kata lain bahwa gereja bertugas untuk memberitakan Injil dan juga memberikan pelayanan lanjutan, untuk pastoral dan pembinaan bagi orang down syndrome, Sehingga mereka dapat mengenal Allah lebih dalam dan mendasarkan diri pada iman.

1. Pendekatan Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual merupakan pendekatan yang menggunakan teori psikologi dengan cara melakukan pembinaan. Saat melakukan pembinaan hams berdasarkan psikologi perkembangan usia sehingga perkembangan spiritual dapat terjadi sesuai dengan tahap usia anggota jemaat. Tujuan utama dari perkembangan spiritual untuk memanggil orang ke dalam relasi, persahabatan, kepedulian dan keadilan terhadap sesama. Contoh proses pendidikan yang dilakukan adalah meditasi, mendengar, belajar dan ibadah.

Pendekatan ini bisa melakukan koinonia. Koinonia menjadi salah satu tugas yang boleh dilakukan gereja untuk menjalankan perannya bagi orang down syndrome. Karena koinonia berarti hidup dalam persekutuan yang erat sebagai anak Tuhan dengan perantaraan Kristus. melalui koinonia ini dapat menjadi sarana imtuk membentuk jemaat agar berpusat kepada Kristus. Kita diharapkan imtuk menciptakan kesatuan dan persekutuan antar jemaat sehingga dapat diwujudkan untuk menghayati hidup berjemaat dengan bersama-sama berkumpul menghadap hadirat Tuhan bemyanyi, berdoa bersama, melakukan pelayanan sakramen, peneguhan dan penguatan bagi orang yang lemah.[[32]](#footnote-33)

Orang down syndrome tentu membutuhkan koinonia, dengan demikian dapat membuat mereka merasa terpanggil dalam relasi untuk menghadap kehadirat Tuhan.

1. Komunitas Iman

Komunitas adalah kumpulan orang-orang yang didalamnya saling mendukung, melayani, saling peduli, dan saling mengenal. Tujuan dari komunitas iman ialah untuk membangun komunitas-komunitas yang mempromosika perkembangan manusia yang otentik, membantu orang-orang membentuk komunitas. Komunitas umat beriman perlu mendorong setiap orang imtuk terlibat dalam sebuah relasi dan persekutuan. Komunitas iman dapat membantu orang-orang percaya dalam merefleksikan pengalaman-pengalaman yang di jumpai sehingga orang percaya dapat menghubungkan pengalaman iman orang lain dengan pengalaman kehidupan kita masing-masing.

Proses pendidikan yang digunakan dengan mencakup pelayanan, refleksi dan persekutuan. Pelayanan adalah sebuah tindakan yang tujuannya untuk menghasilkan serta mengembangkan kehidupan masyarakat agar menghadirkan sebuah perubahan yang bersifat transformatif. Refleksi, tentang bagaimana menginterprestasikan firman Allah pada masa kini dan mengartikulasikan identitas kita sebagai orang Kristen. Persekutuan maksudnya ialah usaha untuk menciptakan dan memelihara ikatan di dalam sebuah komunitas gereja.[[33]](#footnote-34)

Sebuah pelayanan dan persekutuan yang dilakukan bersama dengan orang lain khususnya bagi orang down syndrome dapat membantu untuk membangun kedekatan dengan Allah. Di dalam komunitas iman, bersama-sama belajar dan menyatakan kehendak Allah di dalam menjalani hidup ini.

Pendekatan komunitas iman dapat melakukan salah satu tugas gereja dengan memberikan diakonia (pelayanan) dengan demikian, melalui diakonia umat Tuhan menyadari tanggung jawab sebagai orang Kristen untuk menjaga kesejahteraan sesamanya. Melakukan cinta kasih melalui aktivitas pelayanan orang Kristen yang lemah dan gereja membina dan mengajarkan kepada jemaat yang telah menerima berkat dan betas kasihan Tuhan untuk tahu berterimah kasih kepada Tuhan dengan cara mengasihi sesame.[[34]](#footnote-35) Dengan diakonia, gereja dapat memberikan sebuah pelayanan atau melayani orang down syndrome, dengan demikian mereka boleh merasakan kehadiran gereja.

1. Pendekatan Transformasi Sosial

Menggunakan pendekatan ini menjadi tujuan dan proses pendidikan untuk sampai kepada kerajaan Allah yang penuh dengan keadilan dan kasih yang diwujudkan. Dalam hal ini orang Kristen harus beriman, menjadi rekan Allah dan mau ikut berpartisipasi di dalam gereja untuk menjangkau dunia dengan pelayanan. Proses pendidikan yang dilakukan dalam bentuk melihat, menentukan dan melakukan aksi. Gereja memfasilitasi orang-orang dan komunitas dalam menghadirkan umat yang beriman dan mampu melakukan tranformasi sosial. Impilkasinya dalam sebuah pelayanan dapat mendukung panggilan gereja untuk menjadi jalan altematif untuk melihat kehidupan, berada di dalam kehidupan dan hidup didalamnya.[[35]](#footnote-36) Gereja dapat menggunakan tugas dan panggilan gereja yang disebut leitourgia (liturgi) untuk membantu orang down syndrome dalam membangun iman mereka agar semakin dekat dengan Allah.

Menggunakan pendekatan-pendekatan ini, tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana gereja dapat menguatkan dan mendukung setiap orang termasuk anggota jemaat yang mengalami down syndrome dalam perjalanan imannya, dan gereja bekerja untuk keadilan dan melayani mereka yang membutuhkan. Keberadaan gereja dalam pertumbuhannya tidak dapat terlepas dari hakekatnya untuk melayani sesama atau dalam artian menjawab pergumulan yang sedang dialami oleh manusia. Dalam diri gereja tentunya disadari bahwa ada tugas panggilan ditengah-tengah dunia sepanjang zaman ini.

Gereja dapat memberikan pelayanan secara bertahap seperti pelayanan koinonia, marturia, diakonia, dan leitourgia baik berupa bantuan, pendampingan, pembinaan, pengajaran dan perkunjungan. Proses pendampingan kepada orang yang mengalami down syndrome dianggap akan jauh berdampak karena mereka akan mendapatkan pembinaan untuk memotivasi diri mereka agar tidak minder dengan orang-orang disekitamya. Gereja dapat mencoba mengenali potensi

yang dimiliki oleh orang yang mengalami down syndrome untuk dapat dikembangkan dan diperdayagunakan oleh jemaat.

Gereja memiliki tugas penting dalam pelayanan terhadap anggota jemaat yang tidak normal khusunya down syndrome, dan tugas pelayanan tersebut haruslah ditunaikan secara keseimbangan serta kongkrit. Tentu yang dibutuhkan ialah tindakan pelayanan yang memberikan pengertian serta dapat menuntun mereka kepada Yesus Kristus sehingga mereka mengimani bahwa Yesus selalu menyertai kehidupan mereka meskipun dengan keterbatasannya.

1. Rusdial Marta, "Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini," Jumal Obsesi: Jumal Pendidikan Anak Usia Ditii 1 no. 1 (2017): 36. [↑](#footnote-ref-2)
2. Akhmad Syah Roni Ananullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrome Dan Autisme," Jumal Pendi: Almurtaja 1 no 1 (2020): 7. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ni Made Diah Ayu Anggreni & Dkk, "Penyesuaian Psikologis Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome," Jurnal Spikologi Udaycma 2 no. 2 (2015): 190-191. [↑](#footnote-ref-4)
4. Dian Wijayanti, "Subjective Well-Being Dan Penerimaan Diriilbu Yang Memiliki Anak Down Syndrome," Psikobomeo 3 no.2 (2015): 228. [↑](#footnote-ref-5)
5. Novi Mayasari, "Layanan Pendidikan Bagi Anak Timagrahita Dengan Tipe Down Syndrome," YINYANG: Jumal Studi Islam, Gender dan Anak 14 no.l (2019): 114. [↑](#footnote-ref-6)
6. Rusdial Marta, "Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalni MetodePuzzle Pada Anak Usia Dini," Jumal Obsesi: Jumal Pendidikan Anak Usia Dini 1 no.l (2007): 37. [↑](#footnote-ref-7)
7. Randita Diany Yordian & Dkk, "Penatalaksanaan Dental Preventif Dan Perawatan Dental Non-Farmakologis Pada Pasien Down Syndrome," Journal of Indonesian Dental Association 1 no.l (2018): 77. [↑](#footnote-ref-8)
8. Murniyanti Ismail, "Efektivitas Permainan Gambar Benda Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Down Syndrome," JEA1 no.l (2015): 36. [↑](#footnote-ref-9)
9. Desy Ayuningrum & Dkk, "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Di TK Nusa Indah Jakarta," IQ (Ilmu Al-qur'an): Jumal Pendidikan Islam 3 no. 1 (2020): 143. [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhammad Irfan & Dkk, "The Combination Of Neuro Developmental Treatment To Improve The Balance Of Stand In Children With Down Syndrome/' Sport and Fitness Journal 2 no.l (2014): 58. [↑](#footnote-ref-11)
11. Tasya Olivia Natania & Dkk, "Sistematic Literature Review: Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Penyandangan Down Syndrome Ditinjau Dari Peran Orang Tua," JKGM 3 no.2 (2021): 52. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ananullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrome Dan Autisme," 7. [↑](#footnote-ref-13)
13. Soekarno, Sosiologi: Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 69. [↑](#footnote-ref-14)
14. Syarif Rohimi, Merazoat Bayi Dengan Sindroma Down (Jakarta: Kementrian dan Kebudayaan Direktorata Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2013), 16-17. [↑](#footnote-ref-15)
15. Mudjito, Pendidikan Lctyamn Khusus (Jakarta: Kementrian dan Kebudayaan Direktorata Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2014), 33. [↑](#footnote-ref-16)
16. Woro Murthi Kumiawati, Terapi Untuk Anak Dengan Sindroma Down (Jakarta: POTADS, 2015), 1-40. [↑](#footnote-ref-17)
17. R.C. Sproul, Kebenaran-Kebenaran Dasar Imati Kristen (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002), 285. [↑](#footnote-ref-18)
18. J.D. Douglas (ed.), Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 332. [↑](#footnote-ref-19)
19. Jimmy Oentoro, Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 39. [↑](#footnote-ref-20)
20. Timotius Kumiawan Sutanto, 3 Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 32. [↑](#footnote-ref-21)
21. B. F Drewes dan Julianus Mojau, Apa Itu Teologi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 177. [↑](#footnote-ref-22)
22. Bigman Sirait, Gereja Yang Membumi, Ed. Slawi, 3rd Ed. (Jakarta: Yapama, 2015), 7. [↑](#footnote-ref-23)
23. Rannu Sanderan, "INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika," urnal Umiak Religiosity Entity Humanity (JIREH) 2 no.l (2021): 21. [↑](#footnote-ref-24)
24. Mangali Harefa, "Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan Yang Dialami Remaja Dalam Keluarga," MAGNUM OPUS: Jumal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 1 no.2 (2020): 120. [↑](#footnote-ref-25)
25. Raymon M. and Rigdon Howard P. Colson, Understanding Your Church's Curriculum (Broadman Press, 1981), 18-19. [↑](#footnote-ref-26)
26. Yohanes Eko dkk Priyanto, "Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari- Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumbersari," Jumal Pendidikan Agama Katolik 18 no. 9 (2017): 92-%. [↑](#footnote-ref-27)
27. Jans. S. Aritonang, Teologi-Teologi Kontemporer (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 386. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid,., 395. [↑](#footnote-ref-29)
29. Jack L Seymour, MEMETAKAN PENDIDKAN KRISTIANI Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 16. [↑](#footnote-ref-30)
30. James Michael Lee, The Flow of Religious Introduction, 1973,5. [↑](#footnote-ref-31)
31. Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," 96. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid. [↑](#footnote-ref-33)
33. Seymour, MEMETAKAN PENDIDKAN KRISTIAN1 Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat, 18-56. [↑](#footnote-ref-34)
34. Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," 97. [↑](#footnote-ref-35)
35. Seymour, MEMETAKAN PENDIDKAN KRISTIANI Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran ]emaat, 14-16. [↑](#footnote-ref-36)